

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi Indonesia sehat 2010 merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, produktif, cerdas dan mandiri. Agar anak dapat menjadi generasi penerus dan mempunyai potensi sumber daya yang tangguh. Maka proses tumbuh kembang anak harus dapat berjalan seoptimal mungkin.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial, intelektual. Anak dikatakan sehat jiwa bila semua keadaan perkembangan anak tersebut berjalan dengan baik. Perkembangan jiwa anak terdapat periode – periode kritis yang berarti bahwa jika periode- periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala seperti: keterlambatan, ketegangan, kesulitan menyesuaikan diri dan kepribadian terganggu (Potter & Perry, 2005).

Anak-anak prasekolah biasanya mengalami perasaan sulit terhadap orang tuanya, cinta yang kuat, kecemburuan, kebencian dan ketakutan bahkan perasaan marah ibu dapat menyebabkan pengabaian terhadap anak. Lingkaran emosi ini diluar kemampuan anak untuk menganalisa dan mengekspresikannya, sehingga anak mengalami suasana hati yang sangat labil (Kliegman, 2000).

Sikap ibu terhadap anak pertama pada masa prasekolah biasanya berubah setelah kelahiran anak kedua. Berdasarkan penelitian Nurwijayanti (2004)

diperoleh hasil sikap ibu terhadap anak tertua pada tahun-tahun berikutnya berubah, sedangkan perasaan terhadap anak tersebut selanjutnya tidak diliputi suasana kekuatiran dan kehangatan. Ibu cenderung memperbesar ketergantungan anak kedua pada orang lain dan menekan usaha anak kearah kebebasan untuk berbuat dan berdiri sendiri (Alatas dan Russeno, 2005).

Kehadiran adik bagi anak pertama atau anak sulung dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan dan persaingan yang berbeda satu sama lainnya. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry*. Anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya (Setiawati dan Zulkaida, 2007).

Sibling rivalry biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah usia 1-3 tahun, usia 3-5 tahun dan muncul kembali usia 8-12 tahun. Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* yaitu reaksi yang bersifat langsung yaitu biasanya muncul dalam perilaku agresif seperti memukul, mencubit bahkan menendang dan reaksi tidak langsung yaitu reaksi yang lebih bersifat halus sehingga sulit dikendalikan, seperti munculnya kenakalan, rewel, mengompol dan pura-pura sakit (Setiawati, 2008).

Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* akan sangat berpengaruh pada anak. Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* akan mempengaruhi sikap ibu terhadap anak dan bagaimana ibu memperlakukan anak sehingga akan

berpengaruh pada respon anak terhadap orang tua dan muncul reaksi *sibling rivalry*.

Pengetahuan ibu yang tinggi akan berpengaruh dalam bersikap terhadap anak yang baik sehingga akan menguntungkan hubungan ibu dan anak dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang (Hurlock, 1998). Selain itu supaya ibu dapat melaksanakan fungsinya dengan baik maka ibu perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai motivasi yang kuat untuk memasukkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurwijayanti, 2004).

Dampak *sibling rivalry* bagi perkembangan emosi anak antara lain : anak merasa selalu kalah dengan saudara kandung, minder, dan rendah diri. Anak menjadi benci terhadap saudara kandung karena merasa saudaranya lebih diperhatikan, dikasihi dan disayangi (Rifacons, 2009).

Zaman yang semakin maju dan tuntutan ekonomi yang tinggi mengakibatkan banyak ibu kerja. Ibu hanya mempunyai waktu sedikit untuk anak sehingga tidak dapat mengasuh anak dengan optimal. Ibu yang sibuk bekerja memilih menitipkan anak di tempat penitipan anak untuk dapat mengawasi tumbuh kembang anak.

Tempat penitipan anak (TPA) merupakan tempat yang terorganisir untuk pengasuhan anak prasekolah di luar rumah selama beberapa jam, pelayanan meliputi: kesehatan, pelayanan sosial dan pendidikan. Tujuan didirikan TPA adalah untuk pengganti sementara agar anak selalu mendapatkan kecukupan

terjadi. TPA memungkinkan lebih banyak meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak melalui pencegahan, pemantauan kesehatan sehingga cepat terdeteksi masalah-masalah yang timbul.

Interaksi positif antara anak dengan pengasuh akan meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial anak. Semakin kecil rasio jumlah anak dengan pengasuh semakin meningkatkan interaksi antara pengasuh dan anak, sehingga dapat meningkatkan lingkungan yang kaya akan bahasa.

Sesungguhnya dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa "*manusia itu bersaudara dan berasal dari satu keturunan dan terikat dalam satu pertalian darah sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an yaitu "sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat"* (al Hujarat : 10).

Sibling Rivalry bukan hal yang aneh terjadi pada anak baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dampak *sibling rivalry* bila dibiarkan terus menerus akan terjadi persaingan pada diri anak dan perselisihan dengan saudara kandung. Anak merasa selalu kalah dengan saudara kandung dan akibat yang paling buruk adalah akan terjadi depresi pada anak Aspuah (2008) mengatakan bahwa 55% anak akan mengalami persaingan dengan saudara kandung setelah kelahiran adik baru.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan wawancara dengan pengurus dan pengasuh di TPA diperoleh data bahwa sebagian besar responden menitinkan anak ke TPA karena sibuk bekerja, kurang waktu untuk

anak asuh di TPA mengalami kemunduran (suka mengompol padahal sebelum adik lahir anak sudah tidak mengompol), suka marah, suka berkelahi dengan teman, memiliki pikiran negative terhadap saudara kandung dan teman bermain.

Berdasarkan latar belakang diatas, melihat penelitian tentang *sibling rivalry* masih jarang dilakukan dan melihat besarnya dampak dari reaksi *sibling rivalry* pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan terjadinya reaksi *sibling rivalry* di TPA Beringharjo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry* anak di TPA Beringharjo Yogyakarta?".

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak di TPA Beringharjo Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* di TPA Beringharjo tahun 2008/2009.

- b. Untuk mengetahui reaksi *sibling rivalry* pada anak di TPA Beringharjo Yogyakarta 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana baru dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak yaitu dalam pemberian informasi tentang pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak

2. Manfaat Bagi Tempat Penitipan Anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengetahui adanya tidak *sibling rivalry* pada anak asuh sehingga membantu pengurus TPA dalam mendidik dan mengasuh anak.

3. Bagi Responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang *sibling rivalry* dan memberi informasi yang benar tentang *sibling rivalry* bagi para ibu dan keluarga di TPA Beringharjo. Sehingga dapat meminimalisasi terjadinya *sibling rivalry* dengan meningkatkan kesiapan untuk menghadapinya dan mengantisipasi timbulnya *sibling rivalry*.

4. Bagi Peneliti lain.

Dapat memperluas wacana tentang hubungan antara tingkat

penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian.

Penelitian yang pernah dilakukan yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang peneliti ambil antara lain :

1. Setiawan dan Zulkaida (2007), yaitu "*sibling rivalry* pada anak sulung yang diasuh oleh single father" menggunakan penelitian *non eksperimen* dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian yaitu 2 anak perempuan umur 9 dan 8 tahun yang diasuh single father mengalami *sibling rivalry* ditunjukkan dengan bentuk perlakuan fisik, verbal, maupun non verbal ketika marah, *sibling rivalry* pada subjek pertama lebih bersifat agresif dari pada subjek kedua.
2. Nurwijayanti (2004) yaitu "manajemen konflik dalam persaingan saudara kandung". Menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri subjek penelitian berdasarkan karakteristik dan ketentuan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen konflik yang dipilih kedua subjek yaitu : 1) *Avoidance*/ mendiamkan dan menghindari, jarang berinteraksi dengan saudara. 2) *Nonnegotiation* dengan cara menolak membicarakan sumber konflik dan lebih suka diam. 3) *Blame*/ mengkambing hitamkan orang tua. 4) *Force* dilakukan subjek dengan

3. Rosita (2004), judul "*sibling rivalry* pada anak kembar" dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel dengan teknik snow ball serta menggunakan metode interview. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi *sibling rivalry* pada anak kembar yaitu marah, menangis, berusaha merebut milik saudara kembarnya.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, serta menggunakan kuesioner dan cek list. Variabel yang diteliti meliputi :
tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak kembar